

The Relationship of Self-Concept to Students' Interpersonal Communication

Desmi Nadia¹, Yusri², Zadrian Ardi³

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desminadia1498@gmail.com.

Abstract

This research is motivated by the phenomenon in the field still found students who have low interpersonal communication in following the learning process. One factor that causes interpersonal communication is that not all students are able to make effective communication in the learning process and the lack of self-concept students have. This study aims to look at the general picture of students' interpersonal communication, self-concept. Test the relationship of self-concept to students' interpersonal communication. This research is a descriptive correlational study. With a sample of 102 students selected using a sampling technique chosen by simple random sampling technique. Data collection using self-concept questionnaire and student interpersonal communication with Likert scale model. The results of this study indicate: (1) self-concept is in the high category with a score of 47 and the percentage of 46.1%, (2) interpersonal communication is in the moderate category with a score of 89 and the percentage of 87.3% (3) there is a significant positive relationship between self concept with interpersonal communication with $r_{xy} = 0.439$ and a significant level of 0,000. The findings of this study can be a reference for BK teachers in making programs to provide BK services to students.

Keywords: *self concept, interpersonal communication*

How to Cite: Desmi Nadia¹, Yusri²,.2020. *The Relationship of Self-Concept to Students' Interpersonal Communication*. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX,DOI: 10.24036/00300kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Manusia merupakan makhluk sosial, karena itu kehidupan manusia selalu ditandai dengan pergaulan antar manusia. Pergaulan siswa merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Liliwiri (1997). Menurut Penanda & Sano (2012) Kemampuan komunikasi yang maksimal merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang dijalani siswa di sekolah komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara biologis, dimana saat komunikator berbicara atau menyampaikan pesan maka akan terjadi umpan balik dari komunikan sehingga terdapat interaksi (Tuasikal, Mudjiran, & Nirwana, 2016).

Selanjutnya Yohana (2014) Siswa yang bersikap positif dalam komunikasi interpersonal akan mengungkapkan diri secara positif terhadap diri sendiri sehingga siswa akan bersikap positif pula terhadap lawan bicaranya. Sebaliknya siswa yang tidak bersikap positif tidak dapat mengungkapkan komunikasi dengan efektif disebabkan aspek ini merupakan salah satu tujuan untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Beberapa faktor yang mempengaruhi Komunikasi interpersonal menurut Jalaluddin (2007) adalah persepsi interpersonal; konsep diri; atraksi interpersonal; dan hubungan interpersonal. Jadi, salah satu faktor faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu konsep diri.

Menurut Muyana, Firman, & Syahniar (2018) konsep diri yang ada dalam diri siswa tidak terbentuk begitu saja, melainkan melewati masa yang panjang dan terus berkembang dalam kehidupan. Konsep diri terbentuk karena berbagai faktor, antara lain interaksi dengan lingkungan, interpretasi dari lingkungan, pengalaman, atribut dalam diri, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Marimbuni, Syahniar & Ahmad (2017) Konsep diri akan mempengaruhi hubungan sosial. Artinya, siswa

yang memiliki konsep diri positif akan mudah melibatkan diri pada kegiatan sosial, berani berpendapat, mengeluarkan ide-ide, dan menerima saran orang lain. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri negative akan ragu-ragu dalam mengikuti kegiatan sosial, kurang percaya diri, merasa minder, khawatir mendapat kritikan, sehingga menjadikan siswa lebih tertutup.

Wahyu, Taufik, & Ilyas (2012) menjelaskan konsep diri sebagai keseluruhan (totalitas) dari pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap dirinya, sikap tentang dirinya, dan keseluruhan gambaran diri. Novilita & Suharnan (2013) konsep diri adalah pandangan atas diri sendiri, pengenalan diri sendiri dan pemahaman diri sendiri melalui cara pandang individu dalam melihat diri sendiri sebagai pribadi, cara individu untuk merasakan yang ada dalam dirinya, cara individu menginginkan dirinya menjadi yang lebih ideal dan gambaran serta pandangan orang lain tentang diri individu itu sendiri. Menurut Nurmahayati & Mahmudi (2016) karakteristik konsep diri positif antara lain: dapat menerima diri sendiri secara apa adanya, mampu menempatkan diri dalam lingkungan sekolah, dapat menyimpan informasi baik informasi negatif maupun informasi positif, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang diri sendiri, dapat mengenal diri dengan baik dan menerima orang lain.

Observasi yang telah penulis lakukan selama kegiatan PLBK-S dari tanggal 23 Juli sampai 29 November 2019 diperoleh hasil tidak semua siswa mampu melakukan komunikasi yang efektif dan benar misalnya siswa tidak memperhatikan teman ketika berbicara, tidak memberikan respon atau umpan balik, kurangnya pengetahuan siswa akan arti konsep diri yang dimiliki, ada siswa tidak percaya diri, minder, dan menjadi pendiam. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan 10 orang siswa SMA Pertiwi 2 Padang pada tanggal 20 November 2019 adalah siswa merasa dirinya tidak mampu menyelesaikan tugasnya, siswa merasa pesimis, takut gagal, serta kurang adanya sikap terbuka baik kepada teman maupun guru, siswa lebih banyak merasa takut bila ditanya, tidak mempunyai keberanian berbicara di depan umum karena takut salah dalam berucap dan merasa pesimis.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu guru BK di SMA Pertiwi 2 Padang pada tanggal 25 November 2019 terdapat siswa yang belum aktif berpendapat baik dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan sekolah lainnya, seperti siswa banyak diam jika diminta berpendapat atau memberikan tanggapan, kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok misalnya, takut bertanya, memberikan komentar, bertanya apabila sudah di paksa atau diberi ancaman oleh guru contoh, jika tidak ada yang mau bertanya dalam diskusi tidak ada yang boleh istirahat atau lainnya. Siswa yang memiliki komunikasi yang tidak baik, sering tidak mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung dengan baik dapat mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu guru di sekolah harus mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, salah satu guru yang sangat berperan penting dalam menangani masalah peserta didik ialah guru bimbingan dan konseling (guru BK).

Menurut Prayitno dan Amti (2004) bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu permasalahan yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga individu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan optimal. Menurut Juliana, Ibrahim & Afrizal Sano (2014) Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan dengan format kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam membahas dan membantu mencari jalan keluar dari masalah yang dialami anggota kelompok. Layanan konseling kelompok diberikan kepada kelompok siswa yang mengalami masalah yang sama. Layanan konseling kelompok dipilih untuk mengentaskan masalah yang dialami siswa dalam berkomunikasi.

Etiyan, Rosra, dan Utamaningsih (2019) menyatakan konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kelompok untuk mendapatkan informasi agar mampu menyusun rencana, pengambilan keputusan yang tepat, memperbaiki, pemahaman diri sendiri, orang lain serta mengarahkan individu untuk mengemukakan hal-hal yang mengganggunya. Menurut Prayitno (2012), layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada beberapa orang atau sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dan menurut Amri, Syahniar, & Nirwana (2016) bimbingan kelompok merupakan media bagi siswa untuk mengembangkan diri dan memperoleh informasi, yang kemudian informasi tersebut akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan dalam kehidupannya serta mampu secara pribadi berfikir lebih terarah khususnya untuk dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti temui di lapangan serta hasil penelitian terdahulu, membuat peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan konsep diri dengan Komunikasi Interpersonal siswa SMA Pertiwi 2 Padang.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan mendeskripsikan konsep diri(X) dan komunikasi interpersonal(Y), serta mencari hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa. Populasi penelitian ini seluruh siswa SMA Pertiwi 2 Padang kelas X dan XI yang berjumlah 137 orang dengan sampel 102 orang peserta didik, dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan model skala *likert*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment Correlation* dengan bantuan program SPSS for windows versi 20.0.

Result and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMA Pertiwi 2 Padang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsep diri SMA Pertiwi 2 Padang

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan konsep diri SMA Pertiwi 2 Padang pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambar konsep diri SMA Pertiwi 2 Padang

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 115	7	6,9
Tinggi	93 – 114	47	46,1
Sedang	71 – 92	47	46,1
Rendah	49 – 70	1	1,0
Sangat Rendah	28 – 48	0	0,0
Jumlah		102	100

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan konsep diri siswa SMA Pertiwi 2 Padang pada kategori tinggi sebanyak 47 orang dengan 46,1%, sedang 47 orang dengan 46,1%, sangat tinggi 7 orang dengan 6,9%, rendah 1 orang dengan 1,0% dan sangat rendah tidak ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat konsep diri siswa SMA Pertiwi 2 Padang berada pada kategori tinggi sebanyak 47 orang dengan 46,1% dari keseluruhan 102 responden, dalam artian sebagian besar siswa sudah memiliki konsep diri yang baik yang dapat menjadi pendorong siswa secara baik dalam belajar.

Sejalan dengan hal tersebut Rahmi & Yusri(2017) pada dasarnya setiap individu memiliki konsep tentang dirinya. Konsep diri yang dimiliki oleh masing-masing individu itu berbeda. Konsep yang telah tertanam pada diri individu, akan mempengaruhi individu dalam berbagai aspek kehidupannya. Konsep diri meliputi yang menyangkut fisik (materi dan bentuk tubuh), maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif) yang dimiliki seseorang, konsep diri juga mempengaruhi individu dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

2. Komunikasi interpersonal SMA Pertiwi 2 Padang

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan komunikasi interpersonal SMA Pertiwi 2 Padang pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Gambaran Konsep Diri siswa SMA Pertiwi 2 Padang

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 131	0	0
Tinggi	106– 130	12	11,3
Sedang	81– 105	89	87,3
Rendah	56 – 80	1	1,0
Sangat Rendah	31 – 55	0	0
Jumlah		102	100,0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan komunikasi interpersonal SMA Pertiwi 2 Padang pada kategori tinggi sedang 89 orang dengan 87,3%, tinggi 12 orang dengan 11,3%, rendah 1 orang dengan 1,0%, sangat tinggi dan sangat rendah tidak ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal SMA Pertiwi 2 Padang berada pada kategori tinggi sebanyak 89 orang dengan 87,3% dari keseluruhan 102 responden, dalam artian siswa sudah memiliki komunikasi interpersonal yang baik.

Menurut Sujadi, Yusuf A Muri & Marjohan (2016) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat saling mempengaruhi. Komunikasi yang efektif hendaknya adanya hubungan timbal balik, tidak hanya berbicara, namun semua yang dibicarakan mengantarkan pesan dan kesan yang bermanfaat. Komunikasi interpersonal akan sukses jika individu melakukan dengan keterbukaan, kejujuran, dan saling percaya diantara kedua belah pihak dan tidak ada lagi ganjalan di hati berupa rasa takut, khawatir jika menyampaikan segala sesuatu dan bebas dalam mengungkapkan perasaan

3. Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal

Temuan penelitian mengungkap adanya hubungan yang positif signifikan antara konsep diri (X) dengan komunikasi interpersonal (Y) dengan nilai koefisien korelasi antara variabel konsep diri (X) dengan komunikasi interpersonal (Y) adalah 0,439 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan menggunakan perbandingan r-tabel dan r-hitung pada taraf signifikan 5%. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa

Correlations

No	Variabel	N	r-hit	r-tab	Sig	Ket
1	Konsep Diri	102	0,439	0,195	0,000	Berkorelasi
2	Komunikasi Interpersonal					

Tabel3, menunjukkan terdapat hubungan yang positif signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMA Pertiwi 2 Padang. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Hendra Surya (2007) konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup, dan penampilan diri selanjutnya Agustin (2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam

diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan langkah acuan untuk individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *pearson product moment correlation* mengemukakan bahwa konsep diri mempunyai hubungan yang positif signifikan dengan komunikasi interpersonal siswa SMA Pertiwi 2 Padang. Ini membuktikan semakin tinggi konsep diri siswa Pertiwi 2 Padang, maka semakin tinggi juga komunikasi interpersonal siswa dan sebaliknya jika semakin rendah konsep diri, maka semakin rendah komunikasi interpersonal siswa.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Pertiwi 2 Padang dengan judul hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa, dapat disimpulkan bahwa (1) secara keseluruhan konsep diri berada pada kategori tinggi (2) komunikasi interpersonal siswa berada pada kategori sedang (3) terdapat hubungan yang positif signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa, artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin baik komunikasi interpersonal siswa.

Suggestion

Sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh mengenai hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa di SMA Pertiwi 2 Padang, beberapa saran peneliti dikemukakan. Pertama, bagi guru BK diharapkan membantu siswa yang sudah memiliki konsep diri untuk dapat mempertahankan dan memaksimalkan konsep diri tersebut sehingga dapat menjadi suatu acuan bagi siswa yang masih kurang dan merancang program sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kedua, peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dan acuan untuk meneliti lebih lanjut. Peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel selain konsep diri yang diperkirakan turut berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal, sehingga nantinya apa saja dapat diketahui secara keseluruhan apa saja yang dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal.

References

- Agustin. (2006). Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi. *Jurnal Psikologi*, 1(4).
- Amri, K., Syahniar, & Nirwana, H. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Konselor*, 3(2), 75–81.
- Etiyan, N., Rosra M., dan Utamaningsih., D. (2019). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Client Centered. *Jurnal Konselor*.
- Firman, F. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa.
- Fernanda, M. M., & Sano, A. (2012). Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. *Konselor*, 1(2).
- Jalaluddin, R. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Juliana, J., Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). , J., Ibrahim, I., & Sano, A. Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 1–7.
- Ilyas&Marjohan. (2013). Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum. *Konselor*, 2(1).

-
- Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Citra Aditya Bakti.
- Marimbuni, M., Syahniar, S., & Ahmad, R. (2017). Kontribusi Konsep Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 165–175.
- Novilita, H., & Suharnan, S. (2013). Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(1).
- Nurmahayati, J., & Mahmudi, I. (2016). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Konsep Diri Terhadap Persepsi Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas X Sman 1 Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2).
- Prayitno. (2012). *Seri Layanan Konseling L1-L10*. BK FIP UNP.
- Prayitno & Erman A. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Rahmi, A., & Yusri, F. (2017). Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 88–100.
- Sujadi, E., Yusuf, A. M., & Marjohan, M. (2016). Hubungan antara Locus Of Control dan Efektivitas Komunikasi antar Pribadi dengan Problem Focused Coping. *Jurnal Konselor*, 5(1), 24–32.
- Tuasikal, J. M. S., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2016). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Konselor*, 5(3), 133–138.
- Yohana, C. (2014). Hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa pendidikan tata niaga fakultas ekonomi universitas negeri jakarta. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 12(1), 1–13.
- Wahyu, S., Taufik, T., & Ilyas, A. (2012). Konsep Diri dan Masalah yang Dialami Orang Terinfeksi HIV/AIDS. *Konselor*, 1(2).